

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di awal tahun 2020 ini, dunia dikejutkan dengan penyebaran sebuah virus bernama coronavirus atau SARS-CoV2. Virus corona atau dikenal dengan nama Covid-19. Virus corona ini merupakan virus yang kemungkinan dapat berpindah dari hewan ke manusia. Pada manusia, corona virus menyebabkan infeksi pada sistem respirasi mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina pada bulan Desember 2019. Virus ini menyebar dengan sangat cepat hingga ke penjuru dunia. sampai saat ini vaksin dan obat untuk menangani virus ini belum diketahui secara pasti (Zhang, 2020). Shanafelt (2020) mengatakan pandemi Covid-19 saat ini telah menjadi salah satu penyebab krisis kesehatan secara global, karena virus ini telah mengancam dunia dengan jumlah kematian yang semakin meningkat.

COVID-19 telah menyebar ke 215 negara per tanggal 4 Mei 2020 dengan jumlah kasus seluruh dunia mencapai 3.581.475 kasus, 248.536 jumlah kasus meninggal dunia dan 1.159.422 dinyatakan sembuh (tirto, 2020). Di Indonesia sendiri virus corona mulai terdeteksi setelah Presiden Joko Widodo mengumumkan terdapat dua warga negara yang berasal dari Depok, Jawa Barat. Dua orang warga tersebut diketahui terinfeksi Covid-19 setelah kontak fisik dengan warga Jepang (indonesia.go, 2020). Saat ini jumlah kasus corona di Indonesia semakin meningkat, pada tanggal 4 Mei 2020 telah berjumlah 11.587 orang, meninggal 864 dan sembuh 1.954 kasus seluruh indonesia (tirto, 2020).

Semakin maraknya penyebaran kasus Covid-19 di Indonesia, terjadi peningkatan angka pada jumlah orang yang positif. Hal tersebut juga dibarengi dengan jumlah kematian dari pasien yang terinfeksi semakin meningkat. Penyebaran yang sangat cepat membuat hampir setiap kota di Indonesia terdapat pasien dalam penanganan (PDP) yang positif Covid-19. Pemerintah Indonesia bertindak cepat untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan membatasi ruang gerak publik seperti penutupan akses ke luar negeri, penerapan sistem *social distancing*, penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), penerapan *work from home* (WFH), dan mengurangi armada transportasi publik.

Penyebaran Covid-19 terkonfirmasi paling banyak berada di Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah korban yang terinfeksi per-tanggal 5 Mei 2020 sebanyak 4.641 kasus positif, dengan angka kematian 414 orang dan jumlah pasien yang sembuh sebanyak 711 orang (kompas, 2020). Semakin meningkatnya jumlah pasien positif di provinsi Jakarta sampai dengan saat ini jumlah pasien yang positif terus mengalami peningkatan, begitupun dengan usaha pemerintah untuk menanggulangi pandemi ini. Saat ini sedang diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah DKI Jakarta. PSBB mulai berlaku pada tanggal 10 April 2020 sampai kamis tanggal 23 April 2020 (Sutrisna, 2020). Setelah berakhir masa PSBB pada tanggal 21 Mei 2020.

Pemerintah kini memperpanjang masa PSBB pada 22 Mei sampai 4 Juni 2020 (kontan, 2020). Pada saat ini pemerintah telah merubah masa PSBB ke masa PSBB transisi.

Kebijakan ini untuk membatasi pergerakan barang dan manusia, seperti pembatasan jumlah penumpang dalam setiap kendaraan, pembatasan aktivitas ojek *online*, tidak diperbolehkan melakukan perkumpulan dengan lebih dari lima orang, mewajibkan pemakaian masker diluar rumah, pelarangan untuk pulang kampung, pemberlakuan jam malam serta bagi pelaku usaha tempat makan atau usaha sejenisnya untuk memberlakukan layanan tidak diperbolehkan makan ditempat dan dianjurkan melakukan pembelian melalui pengantaran *online*. Setelah penerapan PSBB di DKI Jakarta, daerah lainnya juga mulai menerapkan PSBB, seperti di Bogor, Depok dan Bekasi. Harapannya penerapan PSBB ini dapat efektif dalam memutus penyebaran mata rantai virus Covid-19.

Pada kenyataannya, wabah virus Covid-19 yang menyebar dengan sangat cepat. Hal ini sangat mengkhawatirkan dan menyebabkan banyak orang yang mengalami gejala kecemasan. Dalam sebuah survei yang dilakukan Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) terhadap lebih dari 1000 orang dewasa di Amerika Serikat, ditemukan bahwa 48% responden merasa cemas akan tertular virus corona. Sekitar 40% mengkhawatirkan mereka akan sakit berat atau meninggal akibat Covid-19, dan 62 % mencemaskan keluarga atau orang tercintanya tertular. Lebih dari sepertiga responden mengatakan pandemi Covid-19 berdampak serius pada kesehatan mental mereka, dan efeknya cukup berat pada kehidupan sehari-hari. Kecemasan tertinggi pada responden terkait pandemi ini adalah pengaruh pada keuangan, kekurangan makanan, obat, dan kebutuhan lainnya (kompas, 2020).

Kecemasan yang muncul karena berbagai perubahan yang terjadi dalam hidup seseorang antara lain berkurangnya atau bahkan hilang sumber penghasilan. Hilangnya sumber pendapatan tentu saja bukan hanya mengakibatkan kecemasan selama adanya pandemi saja namun mereka juga cemas dalam menghadapi di masa yang akan datang. Berbagai perusahaan terpaksa melakukan efisiensi pada pekerja akibat regulasi sosial dan *physical distancing*. Dari mulai penurunan investasi saham, bahkan sampai harus mengeluarkan kebijakan merumahkan sebagian karyawan, pengurangan jam bekerja atau lembur, sehingga penghasilan berkurang, bahkan sampai pemutusan hubungan kerja (kompas, 2020).

Covid-19 sangat berdampak terhadap perekonomian di bidang industri, terutama dalam bidang industri transportasi *online*. Menurut lembaga Statqo Analytics (dalam Novika, 2020) yang telah mengamati kondisi dua perusahaan transportasi *online* yaitu grab dan gojek, pengguna aktif transportasi *online* mengalami penurunan secara signifikan sejak pertengahan Maret 2020. Tepatnya setelah pemberlakuan imbauan *Work From Home* (WFH) sebagai upaya mencegah penyebaran virus Covid-19 (detik, 2020). Hal tersebut dikarenakan pihak Grab dan Gojek telah menghilangkan layanan ojek motor namun untuk layanan selain transportasi roda dua, seperti *grabcar*, dan *gocar* masih tersedia. Begitu pula dengan layanan antar pesan makanan, *grabfood*, *gofood*, keduanya juga tetap bisa digunakan. Hilangnya layanan antar jemput ojek *online* ini tidak hanya di alami oleh pengguna yang berada di Jakarta, tetapi juga di alami oleh pengguna di wilayah Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (tribunnews, 2020).

Dampak dari kebijakan pemerintah tersebut, membuat *driver online* tidak dapat menerima ataupun mengambil pesan penumpang. Dalam kondisi ini membuat sedih *driver online*, mereka harus tetap berjuang bekerja walaupun penghasilannya menurun. Rizki (dalam Zulfika, 2020) mengatakan bahwa semenjak adanya wabah Covid-19 penghasilan *driver online* mengalami penurunan yang cukup drastis akibat hanya melayani pengantaran barang. Mansur (dalam Kusuma, 2020) mengatakan bahwa, para *driver online* memilih untuk menghindari lokasi zona merah ketika hendak menjemput atau mengantar penumpang. Hal itu mengakibatkan pendapatan para pengemudi ojek *online* menurun drastis. Jika biasanya dalam rata-rata sehari mendapat 10 sampai 15 pesanan, saat ini hanya 5 pemesanan (suarasurabaya, 2020).

Menurut Wicaksono (dalam Hamdani, 2020), mengatakan bahwa biasanya para pengemudi ojek *online* mengandalkan layanan antar-jemput penumpang. Pemasukan dari layanan antar-jemput penumpang sebesar 70-80%, selebihnya dari pesan-antar makanan dan barang. Jika mereka harus dilarang dalam mengangkut penumpang, otomatis penghasilannya menurun sebesar 70-80%. Jika layanan penumpang ini dihilangkan, maka para pengemudi tidak ada penghasilan, pengemudi hanya mengandalkan dari layanan pesan-antar makanan dan barang. Dampak yang di timbulkan dari peristiwa inilah yang membuat para *driver online* menjadi khawatir, namun mereka harus tetap bekerja meski dihadapkan dengan virus yang mematikan (detik, 2020).

Agar tetap bekerja di tengah pandemi Covid-19, pengemudi *online* harus melakukan berbagai upaya pencegahan antara lain, menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak dengan orang lain. Menurut Iwan (dalam Nurhuda, 2020), kondisi seperti saat ini memiliki risiko jika mereka keluar dan bekerja maka ada kemungkinan dapat terjangkit virus, tetapi jika dirumah saja maka akan sulit memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga mereka berupaya meningkatkan kewaspadaan dengan selalu memakai masker medis, dan membawa cairan pembersih tangan (*handsanitizer*). Pengemudi *online* juga meminta penumpang yang diboncengnya menjaga jarak (*physical distancing*) waktu duduk di motor, walaupun hal itu terlihat sulit dilakukan ketika motor sudah berjalan.

Pola hidup yang berubah drastis tersebut dilakukan dalam rangka mengurangi rasa kecemasan terhadap Covid. Dibutuhkan waktu supaya terbiasa dan dapat beradaptasi, namun apabila kecemasan tersebut tidak bisa dikendalikan atau dikontrol maka kondisi emosi tersebut menguasai pikiran dan perilaku sehingga dapat menimbulkan gejala gangguan mental atau psikologis yang lebih lanjut, yang berakibat dapat mengganggu fungsi keseharian pada penderita (Putra, 2020).

Banyak reaksi yang muncul dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19 karena situasi baru pertama kali terjadi. Pola hidup yang normal seperti biasanya mendadak harus berubah seketika, dan sebagian masyarakat tersebut kebingungan harus berbuat atau bertindak seperti apa dan bagaimana. Hal inilah yang menimbulkan kecemasan. Dalam keadaan batas normal, cemas atau kecemasan sebenarnya merupakan sebuah tanda yang diperlukan oleh individu akan adanya suatu bahaya sehingga diharapkan akan lebih siap (Mulyana, 2015).

Dampak Covid-19 tidak hanya dirasakan *driver online*, keluarganya juga merasakan hal yang serupa. salah satunya adalah cemas akibat menurunnya pendapatan. Kecemasan yang di alami oleh keluarga *driver online* merupakan salah satu bentuk adanya gangguan terpenuhinya kebutuhan

emosional individu yang tidak kuat. Mereka sangat khawatir akan kondisi anggota keluarga yang harus tetap bekerja dimana terus berjuang menjadi *driver online* untuk tetap bisa menafkahi keluarganya. Respon-respon dari kekhawatiran yang sedang individu dapat meningkatkan gangguan emosional. Kondisi dari gangguan terpenuhinya kebutuhan emosional tersebut tentu akan membawa dampak yang buruk terhadap perubahan suasana atau perasaan yang dialami oleh anggota keluarga *driver online*.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu anak dari *driver ojek online* mengatakan bahwa ia merasa khawatir, takut, panik, cemas dan juga risau akan penularan virus COVID-19 namun ia juga khawatir masalah pendapatan ayahnya (Alingga, komunikasi pribadi, 12 Maret, 2020). Adapun hasil wawancara dengan salah satu istri dari *driver taksi online* bahwa ia merasakan takut, khawatir dan cemas saat suaminya tetap bekerja sebagai *driver online* ditengah pandemi COVID-19 (Santi, komunikasi pribadi, 17 Maret, 2020). Menurut Yati (dalam merdeka.com, 2020) mengatakan penyebaran virus corona di Indonesia selain dapat membuat kita cemas akan keberadaan virus tersebut. Virus ini juga membuat perekonomian yang dihasilkan oleh suaminya mengalami penurunan, jika biasanya suaminya dapat menghasilkan lebih dari Rp 200.000, sekarang sekitar Rp50.000 sampai Rp100.000 saja, bahkan pernah hanya mendapatkan Rp30.000. Hal ini membuat anggota keluarga mengalami kebingungan untuk menjalani kehidupan sehari-harinya selama pandemi virus corona ini.

Kecemasan yang di alami oleh seorang anggota keluarga bila individu tersebut menghadapi situasi terus menerus memikirkan kondisi pekerjaan anggota keluarga mereka dan penghasilannya. Hal tersebut menimbulkan rasa kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar bila kecemasan muncul ketika seseorang merasa tidak aman dan nyaman terhadap lingkungannya. Kecemasan tidak hanya muncul karena menghadapi situasi yang berada di luar kendali saja, tapi juga ketika individu menghadapi situasi yang baru dan belum pasti. Kecemasan merupakan suatu respon emosi berupa kekhawatiran dan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik karena kecemasan merupakan respon emosional terhadap pandangan situasi yang mengancam, oleh sebab itu kecemasan berbeda dengan rasa ketakutan yang timbul akibat penilaian subyektif terhadap bahaya yang dirasakan tersebut (Stuart, 2007). Menurut penelitian Patimah dkk (2015) cemas merupakan respon emosional yang tidak menyenangkan terhadap berbagai macam stressor baik yang jelas maupun tidak teridentifikasi yang ditandai dengan adanya sebuah perasaan takut, khawatir, dan perasaan terancam.

Rasa cemas atau kecemasan dalam psikologi dapat dijelaskan sebagai hasil dari proses psikologi dan proses fisiologi dalam tubuh manusia. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat mengancam kehidupan seseorang, dan itu berlangsung tidak lama (Ramaiah, 2003). Menurut Atkinson (dalam Auliani, 2010), kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut, yang

hampir dialami oleh seseorang dengan tingkat yang berbeda-beda. Segala bentuk kondisi yang mengancam kesejahteraan individu seperti ancaman fisik, ancaman terhadap harga diri dan tekanan untuk melakukan sesuatu di luar kemampuan dapat menimbulkan kecemasan.

Menurut Spielberger, kecemasan merupakan hal yang mendasar dalam emosi individu. Kecemasan ini muncul disebabkan adanya hal yang mengancam. Penghayatan dari kecemasan yang dirasakan oleh individu dipengaruhi oleh apa yang disebut dengan *trait Anxiety* (kecemasan dasar) dan *state anxiety* (kecemasan sesaat). Kedua macam kecemasan ini saling berinteraksi untuk menentukan reaksi-reaksi yang muncul dalam diri individu, apabila individu dihadapkan pada situasi yang memunculkan kecemasan.

Pandemi COVID-19 yang sedang terjadi telah menimbulkan rasa kecemasan pada seluruh masyarakat terutama pada anggota keluarga *driver online*. Kecemasan yang dirasakan oleh anggota keluarga driver online merupakan bentuk perasaan emosional yang sedang terjadi pada saat ini. Dimana mereka harus mengkhawatirkan, cemas dan risau akan pekerjaan anggota keluarganya yang harus tetap bekerja menghantarkan pesanan ke pelanggannya dan bertemu banyak orang disaat pandemi COVID-19. Selain mencemaskan akan tertularnya virus corona mereka juga cemas dan risau akan penghasilan anggota keluarga mereka untuk tetap menjalani kehidupannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Iqbal (2020), menjelaskan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga berperan penting pada kondisi psikologis setiap anggota keluarga. Keluarga yang intim dapat memperkuat kemampuan seseorang dalam mengelola emosi positif. Selain itu, keterikatan emosional yang tinggi di dalam keluarga juga dapat menghindarkan depresi dan kecemasan seseorang dihadapkan dengan *stressor* yang kuat, seperti misalnya wabah Covid-19 yang sedang dihadapi setiap orang saat ini. Terutama bagi keluarga *driver online* yang merupakan orang terdekat yang memiliki resiko tinggi akan tertularnya virus Covid-19 ini. Keluarga berfungsi untuk membantu dalam menjaga dimensi komunikasi, kontrol emosi dan perilaku dan juga membantu dalam pemecahan masalah dan mengatasi perilaku anggota masing-masing (Neena dkk, 2010).

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan mengenai kecemasan keluarga *driver online* ditengah pandemi COVID-19 menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, bagaimana gambaran reaksi atau respon emosional dalam yang berlebih sehingga menimbulkan kecemasan pada keluarga *driver online* disaat anggota keluarga harus tetap bekerja mencari rezeki sebagai *driver online* yang harus bertemu dan mengantarkan pesanan penumpang. Hal ini belum terdapat penelitian terlebih dahulu terkait dengan variabel tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecemasan pada keluarga *driver online*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kecemasan keluarga *driver online* di tengah pandemi COVID-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu : “Bagaimana gambaran kecemasan pada keluarga *driver online* di tengah pandemi wabah COVID-19 di Jakarta dan Bekasi ?”

1.3 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak menyimpang jauh, maka peneliti membatasi penelitian ini berfokus pada variabelnya yaitu kecemasan pada keluarga driver online ditengah wabah Covid-19.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bagian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana gambaran kecemasan pada keluarga *driver online* di tengah pandemi wabah COVID-19 di Jakarta dan Bekasi ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini untuk bertujuan mengetahui gambaran kecemasan pada keluarga *driver online* di saat salah satu anggota keluarga pergi untuk tetap bekerja ditengah wabah COVID-19.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak antara sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada keluarga *driver online* di tengah wabah Covid-19.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi baru kepada masyarakat terutama pada keluarga *driver online* dalam menghadapi kecemasan.
2. Dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya terkait kecemasan.